

Kelompok 3 : 1. Anggraini Widjanarti (1201000148) 2. Annisa Utami (1201000156) 3. Maria Gracia Deita (120100066Y)
--

Judul Buku : *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*

Bab : 1. *Assumptions about the Nature of Social Science*

2. *Assumptions about the Nature of Society*

3. *Two Dimensions : Four Paradigms*

Penulis Buku : Gibson Burrell dan Gareth Morgan

Diterbitkan Oleh : Heinemann, London 1979

Diizinkan untuk menyalin, mengedarkan, dan/ atau memodifikasi dokumen ini sesuai dengan ketentuan [Lisensi Dokumen Bebas GNU versi 1.1](#), (tanpa bagian invarian, tanpa halaman depan), atau versi lanjutannya yang diterbitkan oleh [Free Software Foundation](#) (FSF, Yayasan Perangkat Lunak Bebas).

Semua teori organisasi berdasarkan akan filosofi akan ilmu pengetahuan dan teori sosial. Pada bagian pertama akan dibahas mengenai aspek pertama dari tesis ini dan meneliti semua asumsi-asumsi filosofi yang mempunyai pendekatan yang berbeda tentang ilmu sosial.

Ada empat asumsi yang dapat digunakan untuk mengkonseptualisasi ilmu sosial, yaitu :

1. *Ontology*

Asumsi yang berhubungan dengan intisari / pokok persoalan dari fenomena yang sedang diteliti.

2. *Epistemology*

Asumsi ini adalah mengenai dasar dari *knowledge* (*groud of knowledge*), bagaimana seseorang dapat memahami / mengerti tentang lingkungan / dunia dan berkomunikasi dengan menggunakan *knowledge* terhadap sesama manusia.

3. *Human Nature*

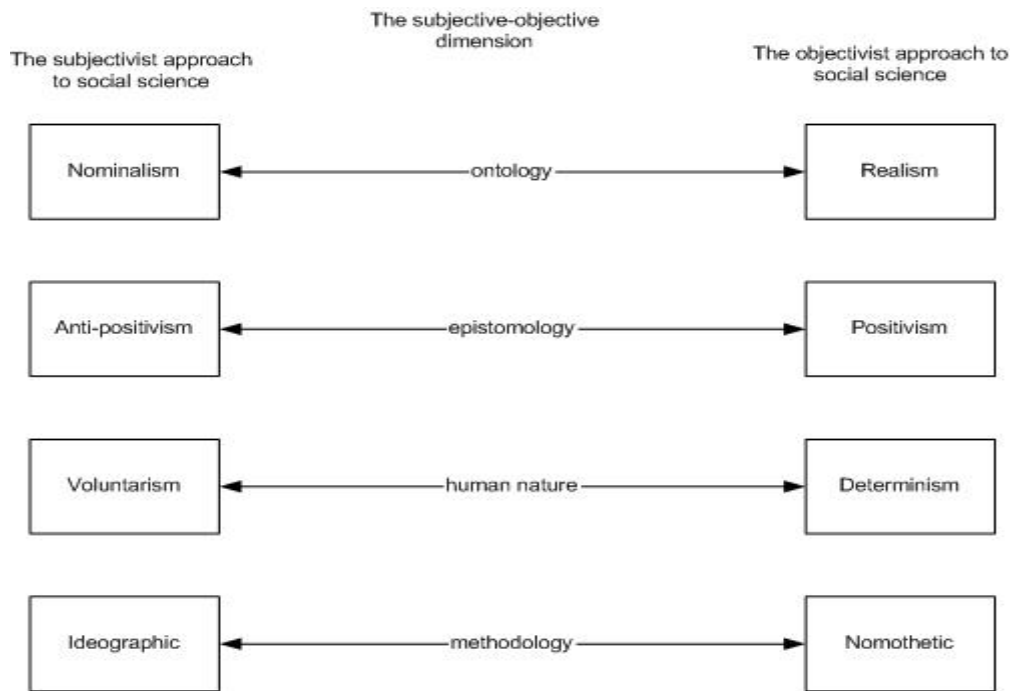
Asumsi mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan.

Kita dapat mengidentifikasi perspektif pada ilmu sosial yang memerlukan pandangan dari sisi manusia ke dalam situasi yang terjadi di dunia luar. Perspektif ini bertentangan dengan perspektif dimana manusia dianggap sebagai pencipta dari lingkungan manusia tersebut. Manusia mengontrol dan memiliki lingkungan yang dia ciptakan.

4. *Methodology*

Ketiga asumsi diatas mempunyai implikasi langsung akan suatu metodologi. Perbedaan antara ketiga asumsi tersebut cenderung memicu para peneliti sosial untuk lakukan penelitiannya melalui metodologi yang berbeda.

Setelah melihat penjelasan mengenai keempat asumsi diatas, dapat diilustrasikan dalam gambar berikut yang mengidentifikasikan keempat asumsi yang relevan terhadap pengertian akan ilmu sosial, setiap asumsi dikarakterisikan menjadi dimensi subjektif dan objektif.



Gambar diatas menggambarkan pertentangan yang terjadi terhadap setiap keempat asumsi tersebut. Yang pertama adalah pertentangan ontologi antara *nominalism* dan *realism*. *Nominalism* berkembang diantara asumsi akan dunia sosial yang terletak diluar kesadaran/pengertian suatu individu adalah terbuat tidak lebih dari nama, konsep dan lebel yang digunakan untuk membuat struktur pada realitas. Sedangkan *realism* menyatakan bahwa dunia sosial yang terletak di luar kesadaran/pengertian suatu individu adalah suatu dunia nyata yang keras dan nyata dan mempunyai struktur yang relatif kekal / abadi.

Yang kedua adalah pertentangan epistemologi anantara *anti-positivism* dan *positivism*. Penulis menggunakan '*positivist*' pada tulisan ini untuk mengkarakterisasikan epistemology yang mencari tahu penjelasan dan memprediksikan apa yang terjadi di dunia sosial dengan mencari untuk regularisasi dan hubungan yang disebabkan antara elemen-elemen pemilih. Esensi dari *positivist epistemology* adalah berdasarkan pendekatan tradisional yang mendominasi ilmu pengetahuan yang alami. Untuk *anti-positivist*, dunia sosial hanya dapat dimengerti dari sudut pandang dari seorang individu yang secara langsung terlibat di dalam aktifitas yang akan dipelajari.

Selanjutnya adalah pertentangan *human nature* antara *voluntarism* dan *determinism*. Pertentangan ini berkembang disekitar isu akan seperti apa seorang manusia yang di refleksikan berdasarkan teori-teori sosial. Penulis mengidentifikasi pandangan *determinism* yang memperhatikan manusia dan aktifitas yang dikerjakannya secara tekun oleh situasi atau 'lingkungan' tempat dia berada. Kemudian penulis mengidentifikasi *voluntarist* sebagai seorang manusia yang autonom dan mempunyai keinginan yang bebas.

Dan yang terakhir adalah pertentangan *methodology* antara *ideographic* dan *nomothetic theory*. Pendekatan *ideographic* kepada ilmu sosial berdasarkan pandangan akan seseorang hanya akan mengerti dunia sosial dengan memperoleh *first-hand knowledge* dari subyek yang sedang diteliti. Metode *ideographic* mementingkan pentingnya untuk membiarkan salah satu subyek membuka kealamian dan karakteristiknya selama proses investigasi. Sedangkan pendekatan *nomothetic*

kepada ilmu sosial mendapat perhatian akan pentingnya akan melakukan riset berdasarkan atas protokol yang sistematis dan teknis. Contohnya adalah : survei, kuesioner, *personality test* sebagai alat yang membantu *nomothetic methodology*.

Perbedaan yang besar terhadap setiap posisi akan keempat asumsi diatas direfleksikan di dalam dua tradisi intelektual utama yang telah mendominasi ilmu sosial selama kurang lebih 200 tahun. Yang pertama biasa dideskripsikan sebagai '*sociological positivism*'. Intisari dari *sociological positivism* merefleksikan keinginan untuk mengaplikasikan model dan metode yang dihasilkan dari *natural science* dari studi akan perkara manusia. Kemudian yang kedua adalah '*German idealism*' yang sangat bertentangan dari yang pertama. Intisari dari *German idealism* berdasarkan atas dasar pikiran akan realitas pokok dari alam semesta terletak di dalam semangat atau ide dibandingkan pada data akan tanggapan dan pikiran. Kedua tradisi intelektual ini kemudian mendefinisikan perbedaan besar dari objektif dan subjektif dari model yang ada. Dimensi objektif dan subjektif, adalah dua dimensi yang menangkap inti atas kesamaan antara empat analisis asumsi diatas.

Selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan asumsi yang digunakan dalam menganalisa dan meneliti sifat masyarakat. Perkembangan asumsi tersebut dipicu oleh adanya berbagai pendapat yang berbeda dari para ahli. Perbedaan pendapat ini menimbulkan terjadinya debat dan diskusi terhadap asumsi yang diajukan.

Berikut adalah penjelasan Teori Keteraturan vs Konflik. Konsep asumsi ini diajukan pertama kali oleh Dahrendorf (1959) dan Lockwood (1956). Mereka membedakan pendekatan dalam analisa sosiologi, dimana di satu sisi terdapat konsep yang konsentrasinya adalah menjelaskan sifat dari keteraturan sosial, dengankan di sisi lain terdapat konsep yang terkonsentrasi pada masalah perubahan, konflik, dan kekerasan(paksaan) dalam struktur sosial. Pada masa ini, jumlah pemeluk paham teori "keteraturan" lebih banyak dari teori "konflik"

Berdasarkan teori Dharendorf ini, Cohen (1968) mengelaborasi beberapa ide dasar pada teori "keteraturan" vs "konflik", dan mengkritik bahwa Dharendorf salah, karena memperlakukan teori "keteraturan" vs "konflik" secara terpisah. Menurut Cohen, teori "keteraturan" vs "konflik" tidak bersifat "*mutually exclusive*" (salah satu konsep bisa merupakan bagian dari konsep lain) Beberapa tahun kemudian, debat ini surut karena pengaruh menghangatnya isu-isu seputar filosofi dan metode dari ilmu sosial. Berdasarkan anggapan penulis, artikel Dahrendorf dan Lockwood ini berupaya mengembalikan pemikiran Marx, yang merupakan pencetus dari konsep "konflik". Pemikiran Marx ini diabaikan oleh banyak pencetus teori modern (Durkheim, Weber, Pareto). Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengevaluasi ulang teori "keteraturan" vs "konflik" ini.

Evaluasi Teori "Keteraturan" vs "Konflik" : Berdasarkan pemikiran Dahrendorf, kedua teori ini dapat digambarkan sbb:

Sudut pandang atau " <i>integrationsit</i> "	"order"	Sudut pandang atau " <i>kekerasant</i> "	"konflik"
Stabilitas		Perubahan	
Integrasi		Konflik	
Koordinasi fungsional		Disintegrasi	
Konsensus		Kekerasan	

Karena adanya demonstrasi dari Coser yang menyatakan bahwa konflik adalah mekanisme dalam membentuk integrasi, oleh karena itu konsep "konflik" dipaksakan

masuk ke dalam konsep "integrasi". Konsep lain yang dipermasalahkan adalah konsep "konsensus" dan "kekerasan", dimana timbul kecurigaan bahwa kemungkinan "konsensus" terbentuk akibat adanya "kekerasan".

Konsep "stabilitas" dan "perubahan" juga dipertanyakan, sehubungan dengan adanya kemungkinan *status quo* pada konsep "stabilitas" yang mencegah terjadinya perubahan.

Konsep lain yang dipermasalahkan adalah konsep "konsensus" dan "kekerasan", dimana timbul kecurigaan bahwa kemungkinan "konsensus" terbentuk akibat adanya "kekerasan".

Mengenai Regulasi vs Perubahan Radikal, menurut penulis, walaupun konsep-konsep yang diidentifikasi Dahrendorf cukup penting dalam membedakan teori "keteraturan" vs "konflik", namun ciri-ciri dari teori "konflik" ini masih kurang radikal untuk membedakannya dari ciri-ciri teori "keteraturan" atau "integrasi".

Oleh karena itu, penulis mengajukan konsep baru dari teori "keteraturan" vs "konflik" yang merupakan modifikasi dari pemikiran Dahrendorf, yang disebut teori "regulasi" dan "perubahan radikal.", yang dapat digambarkan sbb:

Sudut pandang "Regulasi"	Sudut pandang "Perubahan Radikal"
Status quo	Perubahan Radikal
Social Order	Konflik Struktural
Konsensus	Adanya dominasi
Integrasi sosial dan kohesi	Kontradiksi
Pemenuhan kebutuhan	Kehilangan, kerugian, atau perampasan
Aktualitas	Potensialitas

Sejak 1960 debat sosiologis ada kecenderungan untuk fokus pada isu yang berkaitan dengan dimensi subyektif-obyektif dan mengabaikan dimensi regulasi-radikal. Dalam konteks regulasi, ada pertentangan antara sosiologi *interpretive* dan fungsionalisme *interpretive*. Dalam konteks perubahan radikal ada pembagian antara pentiori pandangan subyektif dengan pandangan obyektif. Pada pertengahan sampai akhir 1960 terjadi pergeseran fokus kepada masing-masing aliran subyektif dan obyektif. Akhirnya dimensi regulasi-perubahan radikal makin terabaikan.

Jika kedua dimensi yang ada tersebut digabungkan, akan memberikan empat paradigma sosial yang dapat digunakan untuk menganalisis teori sosial, yaitu radikal humanis; radikal strukturalis; *interpretive*; dan fungsionalis. Keempatnya harus dipandang secara berkaitan sekaligus terpisah.

Keempat paradigma tersebut dipandang sebagai asumsi meta-teoretis yang mendasar, yang menekankan perspektif yang menyatukan sekelompok pentiori sedemikian hingga mereka melakukan pendekatan terhadap teori sosial dalam masalah yang sama. Keempatnya mendefinisikan pandangan terhadap dunia sosial berdasarkan asumsi-asumsi meta-teoretis dikaitkan dengan dasar ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Dalam analisis organisasi, pergeseran paradigma dapat diketahui melalui pergeseran paradigma fungsional ke *interpretive*. Keempat paradigma tersebut saling eksklusif dengan sudut pandang yang berbeda. Pada dasarnya keempatnya saling bertentangan, jika menerima asumsi salah satu di antaranya, asumsi yang lainnya ditolak.

Paradigma fungsional merepresentasikan perspektif yang berakar pada sosiologi regulasi dengan pendekatan obyektif. Paradigma ini menghasilkan sosiologi regulative dalam bentuk yang paling lengkap, dan memperhatikan regulasi efektif dan kontrol masalah sosial. Pendekatan ilmu sosial secara fungsionalis cenderung

mengasumsikan bahwa dunia sosial terdiri dari produk empiris yang relatif konkret serta hubungan yang dapat diidentifikasi, dipelajari, dan diukur melalui pendekatan ilmu pengetahuan.

Sejak awal abad kedua puluh, paradigma fungsionalis dipengaruhi cara pikir sosial idealis Jerman. Sejak 1940-an, ada pengaruh Marxis terhadap sosiologi perubahan radikal. Hal tersebut dilakukan melalui usaha radikalisme teori fungsionalis dan menolak tuntutan bahwa fungsionalisme itu tidak dapat menjelaskan perubahan sosial. Secara kasar, pembentukan paradigma fungsionalis dapat dikaitkan dengan interaksi tiga set kekuatan intelektual, yakni: positivisme sosiologis, idealisme Jerman, dan teori Marxis.

Paradigma *interpretive* merepresentasikan perspektif yang berakar pada sosiologi regulasi dengan pendekatan subyektif, yang menyebabkan hubungannya dengan sosiologi regulasi seringkali implisit. Komitmen para sosiolog *interpretive* terhadap sosiologi regulasi pun jadi implisit.

Pendekatannya ke ilmu sosial secara nominal, antipositif, voluntaris, ideografis. Paradigma ini memandang dunia sosial sebagai proses sosial yang dihasilkan oleh individual yang terkait. Sosiologi *interpretive* berkaitan dengan memahami esensi dunia sehari-hari. Paradigma *interpretive* merupakan hasil pandangan sosial idealis Jerman. Perkembangannya sebagai *framework* analisis sosial dibantu oleh Dilthey, Weber, Husserl, dan Schutz. Ada beberapa usaha untuk memahami konsep keorganisasian dan situasi berdasarkan teori sosial. Tapi paradigma *interpretive* tidak menghasilkan teori organisasi yang memenuhinya.

Paradigma humanis radikal mengembangkan sosiologi perubahan radikal secara subyektif. Perspektifnya nominalis, antipositif, voluntaris, dan ideografis. Yang diutamakan penteorinya yang menganutnya adalah dengan keluaran dari batasan yang diletakkan oleh pengaturan sosial pada perkembangan manusia. Hal tersebut adalah suatu *brand* dari teori sosial yang dirancang untuk memberi kritik terhadap *status-quo*.

Humanis radikal menekankan pada perubahan radikal, cara dominasi, emansipasi, deprivasi, dan potensialitas. Pandangan humanis radikal menekankan pada *human consciousness*. Paradigma ini diturunkan dari tradisi idealis Jerman. Inti paradigma humanis radikal berdasarkan kepada invers dari asumsi yang mendefinisikan paradigma fungsionalis.

Paradigma strukturalis radikal mendukung sosiologi radikal dari sudut pandang obyektif. Pendekatannya terhadap teori sosial banyak kesamaan dengan teori fungsionalis. Tetapi arahnya kepada perubahan radikal, emansipasi, dan potensialitas. Paradigma ini menekankan konflik struktural, cara dominasi, kontradiksi, dan deprivasi. Strukturalis radikal berkonsentrasi pada hubungan struktural dalam dunia sosial yang realis.

Beberapa aliran dari paradigma ini fokus pada kontradiksi internal, ada juga yang fokus pada struktur dan analisis hubungan kekuasaan. Tetapi semuanya sepaham untuk pandangan bahwa masyarakat kontemporer dicirikan oleh konflik mendasar yang menghasilkan perubahan radikal melalui krisis politik dan ekonomi.

Paradigma ini banyak sekali mendapat kontribusi dari Marx. Pada akhir 1970-an, sekelompok penteorinya sosial mencoba mengeksplorasi pemikiran Marx dan Weber, dan menghasilkan cara pandang yang disebut "teori konflik". Paradigma strukturalis radikal memberi banyak dampak signifikan terhadap ilmu organisasi, tetapi dalam bentuk yang paling dasar.